

MANHAJ IMAM BUKHÂRI DALAM KITAB SHAHIHNYA

(Makalah ini dipresentasikan dalam perkuliahan Manâhij Muhadditsîn)



Disusun oleh:

Hafizzullah

NIM. 088121732

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. Edi Safri

KONSENTRASI TAFSIR HADIS

PROGRAM PASCA SARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) IMAM BONJOL PADANG

TAHUN AKADEMIK 2012/2013

MANHAJ IMAM BUKHÂRI DALAM KITAB SHAHIHNYA

A. Pendahuluan

Hadis Rasulullah SAW adalah salah satu dari dua sumber pokok ajaran Islam, dan salah satu dari dua wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Hadis Rasulullah SAW jika dilihat dari sisi kodifikasinya, maka ia telah dibukukan sejak zaman Rasulullah SAW, akan tetapi masih bersifat personal, adapun kodifikasi hadis yang bersifat umum dan resmi dengan mendapat perintah dari seorang khalifah terjadi pada masa Tabi'in, tepatnya pada masa Khalifah Umar bin Abdil Aziz.

Banyak opini yang menyebar di kalangan sebagian publik akademis bahwa hadis nabi selama satu abad penuh belum ditulis dan masih berupa hafalan yang ditransfer dari masa ke masa. Opini tersebut mungkin disebabkan perkataan sebagian Ulama Hadis yang menyatakan bahwa yang pertama kali mengkodifikasi hadis adalah Ibn Shihab al-Zuhri (w.124 H) setelah mendapat perintah dari Khalifah Umar bin Abdil Aziz.

Opini tersebut menyebar kira-kira 5 abad berturut-turut hingga dating masa Khatib al-Baghdadi yang telah meneliti dan mengumpulkan data otentik dari fakta-fakta yang ada, sehingga ia dapat menjelaskan kepada umat bahwa hadis Rasulullah SAW telah dibukukan sejak zaman pertama hijriyah. Penelitian tersebut ia tuangkan dalam bukunya yang berjudul "*Taqyid al-Ilmi*".¹

Pada masa Rasulullah SAW hadis nabi telah ditulis, banyak fakta dan data yang membuktikannya yang dapat kita rujuk dari berbagai catatan sejarah. Kemudian datang generasi tabi'in. Pada masa ini hadis dikodifikasikan secara resmi atas perintah Khalifah Umar bin Abdil Aziz.²

Kemudian datang generasi *Tabi'ut Tabi'in*. Pada masa ini muncullah *mushannafât* yang ditulis oleh para ulama zaman tersebut, seperti kitab *Muwattha'*, *Sunan*, *Musannaf*, *Jami'*³ dan kitab-kitab *Ajza'*.⁴

Pada periode berikutnya, yaitu periode *Tabi'ul Athba'* sekitar abad ke III H, pada periode ini kitab-kitab hadis dibukukan dengan memiliki corak yang berbeda dengan

¹ Muhammad bin Matar al-Zahrani, *Tadwinus Sunnah, Nasy'atuh wa Tathawwuruh*, (Thaif; Maktabah al-Shiddiq, 1412 H), hlm. 72

² Muhammad bin Ismail al-Bukhâri, *Al Jâmi'us Shahih, Tahqiq DR. Mustafa Dieb Bugha*, (Beirut; Dâr al Ibnu Katsir, 1987), Jilid 1, hlm. 54

³ Akram Dhiya' al Umary, *Buhûs fi Târikh al Sunan al Musyarrafah*, (Madinah; Maktabat al 'Ulûm wa al Hikam, 1994), hlm. 301

⁴ Al Zahrani, *op.cit.* hlm. 103

periode sebelumnya, diantaranya adalah kitab-kitab *Jawami'* seperti *al-Jâmi' al Shahîh* karya Imam Bukhâri dan *al Jami'* karya Imam al-Tirmizi, dan lain sebagainya.

Dari sekilas runtutan sejarah kodifikasi hadis di atas dapat diketahui posisi *Shahîh al Bukhâri*. Kitab ini termasuk kitab yang ditulis pada abad ke-3 H.

B. Pembahasan

1. Imam Bukhâri

a. Nasabnya

Nama beliau adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah al Ju'fi al Bukhâri.⁵ Kakeknya yang bernama Bardizbah beragama Majusi, putranya al Mughirah memeluk Islam di bawah bimbingan Yaman al Ju'fi (gubernur Bukhara), sehingga dia dipanggil Mughirah al Ju'fi.⁶

Riwayat kakek Imam Bukhâri, Ibrahim, nampaknya hampir tidak tercatat. Sedangkan, ayahnya, Ismail, terkenal sangat alim, dan juga berguru kepada beberapa ulama terkenal seperti Hamaad bin Zaid dan Imam Malik bin Anas. Nama ayahandanya masuk dalam kitab *ats-Tsuqaat* karya Ibnu Hibbaan dan *at-Tarikh al-Kabir* karya Imam Bukhâri sendiri.⁷

b. Kelahirannya dan pertumbuhannya

Beliau adalah *Imam, Syaikhul Islam, al Hafizh, Amirul Mukminin* dalam hadis. Beliau lahir pada bulan Syawal tahun 194 H dan wafat pada tahun 256 H.⁸

Ketika ayahnya meninggal, beliau masih terbilang kecil, sehingga ibunya merawat dan mendidiknya seorang diri. Biaya pendidikannya itu didapat dari harta peninggalan ayahnya. Sejak kecil, beliau senantiasa mendapat pertolongan Allah SWT.

Dikisahkan dari masa kecil beliau, kedua matanya pernah mendapat musibah, hingga ibundanya amat khawatir dan teramat sedih. Ibundanya tak henti-henti meminta kesembuhan kedua matanya. Hingga pada suatu malam, ibundanya memimpikan melihat Nabi Ibrahim AS, yang kemudian berkata kepada ibundanya: Sungguh! Allah telah mengembalikan penglihatan anakmu sebagaimana sediakala, karena seringnya engkau berdoa. Ketika ibunda Imam Bukhâri bangun di pagi hari, ia mendapati penglihatan

⁵ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis, 'Ulumuh wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1966) hlm.309

⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhâri, *Al Jâmi'us Shahih, Thabaqah Kamilah Launân*, (Beirut; Dâr al Kutub al Ilmiyah, 2004), hlm. 3

⁷ Muhammad bin Ismail al-Bukhâri, *Ibid.*, hlm. 4

⁸ *Ibid.* hlm. 4

anaknya sudah kembali seperti sediakala. Kesedihannya pun berganti menjadi kegembiraan dan suka cita.⁹

c. Kecerdasan dan Kedhabitannya

Imam Bukhâri adalah seorang yang sangat cerdas, memiliki pikiran yang tajam dan hafalan yang kuat, yang sudah tampak sejak dia masih kanak-kanak. Pendidikan pertama diperoleh Bukhâri dari ayahnya sendiri sampai berusia lima tahun, karena sang ayah meninggal. Ketika berusia sepuluh tahun ia sudah banyak menghafal Hadis. Mengenai kelebihanannya Muhammad ibn Abi Hatim menyatakan bahwa ia pernah mendengar Imam Bukhâri menceritakan bahwa dia dapat ilham untuk mampu menghafal Hadis. Ketika ditanya sejak usia berapa dia mendapat ilham tersebut, Bukhâri menjawab sejak usia sepuluh tahun atau bahkan kurang.¹⁰ Menjelang usia 16 tahun dia telah mampu menghafal sejumlah buku karya ulama-ulama terkenal pada masa sebelumnya, seperti kitab Ibn al-Mubarak dan Waki'. Selain itu ia juga dapat memahami pandangan *ahlu ra'yi* dan mazhabnya.¹¹

Suatu ketika Imam Bukhâri datang ke Baghdad. Para ulama hadits yang ada di sana mendengar kedatangannya dan ingin menguji kekuatan hafalannya. Mereka pun mempersiapkan seratus buah hadits yang telah dibolak-balikkan isi hadits dan sanadnya, matan yang satu ditukar dengan matan yang lain, sanad yang satu ditukar dengan sanad yang lain. Kemudian 100 hadits ini dibagi kepada 10 orang yang masing-masing bertugas menanyakan 10 hadits yang berbeda kepada Bukhari. Setiap kali salah seorang di antara mereka menanyakan kepadanya tentang hadits yang mereka bawakan, maka Bukhari menjawab dengan jawaban yang sama, “Aku tidak mengetahuinya.”

Setelah sepuluh orang ini selesai, maka gantian Bukhari yang berkata kepada 10 orang tersebut satu persatu, “Adapun hadits yang kamu bawakan bunyinya demikian. Namun hadits yang benar adalah demikian.” Hal itu beliau lakukan kepada sepuluh orang tersebut. Semua sanad dan matan hadits beliau kembalikan kepada tempatnya masing-masing dan beliau mampu mengulangi hadits yang telah dibolak-balikkan itu hanya dengan sekali dengar. Sehingga para ulama pun mengakui kehebatan hafalan Bukhari dan tingginya kedudukan beliau.¹²

⁹ *Ibid.* hlm. 4

¹⁰ Muhammad Ab Zahw, *al-Hadis wa al-Muhaddisin aw 'Inayat al-Ummat al-Islamiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Mesir: Dar al-Fikr al Araby, tt), hlm. 353

¹¹ Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis*, (Jakarta: Hijir Pustaka Utama, 2006), hlm. 51

¹² Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Hadyus Sâri, Muqaddimah Shahih al-Bukhâri*, (Beirut; Dar al-Ma'rifah, 1379 H), Jilid 1, hlm. 652

d. Perjalanan Menuntut Ilmu

Pada saat usia 16 tahun, beliau melakukan perjalanan intelektual pertamanya ke luar Bukhara. Mula-mula, beliau pergi ke kota Makkah bersama ibu dan saudaranya, Ahmad, untuk menunaikan ibadah haji. Ketika itu, kota Makkah merupakan pusat keilmuan terpenting di daerah Hijaz. Setelah cukup menimba ilmu di Makkah, beliau tak lupa mengunjungi kota Madinah. Di dua kota inilah, sebagian karya-karya beliau dikarang.¹³

Tidak cukup mengunjungi kota Makkah dan Madinah, beliau mengelana ke berbagai pusat-pusat intelektual dan menemui para maha guru hadis di berbagai penjuru dunia Muslim di masanya. Dari perjalanan intelektualnya tercatat, ia mengunjungi Syam (Syiria), Mesir, dua kali ke Jazirah, tak kurang dari empat kali ke Bashrah, tinggal di Hijaz selama enam tahun, juga melakukan perjalanan yang hampir tak terhitung berapa kali ke Kufah dan Baghdad, juga menyinggahi daerah-daerah lain hanya untuk sekedar lewat atau menetap sebentar. Baghdad pada masa itu merupakan pusat pemerintahan Islam dan tanah airnya para ulama terkenal. Di Baghdad ia berkali-kali bertemu dengan Imam Ahmad bin Hanbal. Selain belajar hadis dan ilmu, selama perjalanannya ke berbagai kota tersebut beliau juga tak lupa mencatat dan membuat karya-karya di setiap malam dan kesempatan.¹⁴

e. Guru dan Murid Imam Bukhâri

1. Guru Imam Bukhâri

Selama melakukan perjalanan intelektual, Imam Bukhâri banyak berguru kepada para ulama yang dapat dipercaya (amanah) dan punya kredibilitas tinggi (tsiqah). Beliau mengatakan: Aku menulis (dan meriwayatkan hadis) dari 80.000 laki-laki, yang kesemuanya adalah periwayat hadis.

Diantara guru-guru beliau yang termasyhur ialah: Ali Ibn al-Madiny, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Main, Muhammad bin Yuusuf al-Firyaby, Makiy bin Ibrahim al-Balkhiy, Muhammad bin Yuusuf al-Baykindy, Ibn Rahawaih, dan beberapa guru lain dimana beliau meriwayatkan hadis dalam kitab Shahih-nya sejumlah 289 guru.¹⁵

¹³ Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihabi al-Sunnah, al Kutub al-Shihhah al-Sittah*, (Kairo; Silsilah al Buhuts al-Islamiyah, 1995), hlm. 60

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 61

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 67

2. Murid-murid Imam Bukhâri

Diantara murid-murid Imam Bukhâri adalah;

- 1) Al Imam Abu al Husain Muslim bin al Hajjaj an Naisaburi (204-261), penulis buku shahih Muslim
- 2) Al Imam Abu ‘Isa At Tirmizi (210-279) penulis buku sunan At Tirmidzi
- 3) Al Imam Shalih bin Muhammad (205-293)
- 4) Al Imam Abu Bakr bin Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (223-311), penulis kitab shahih Ibnu Khuzaimah.
- 5) Al Imam Abu Al Fadhl Ahmad bin Salamah An Naisaburi (286), teman dekat imam Muslim, dan dia juga memiliki buku shahih seperti buku Imam Muslim.
- 6) Al Imam Muhammad bin Nashr Al Marwazi (202-294)
- 7) Al Hafizh Abu Bakr bin Abi Dawud Sulaiman bin Al Asy’ats (230-316)
- 8) Al Hafizh Abu Al Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abdul ‘Aziz Al Baghawi (214-317)
- 9) Al Hafizh Abu Al Qadli Abu Abdillah Al Husain bin Isma’il Al Mahamili (235-330)
- 10) Al Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Ma’qil al Nasafi (290)
- 11) Al Imam Abu Muhammad Hammad bin Syakir al Nasawi (311)
- 12) Al Imam Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Mathar al Firabri (231-320)

f. Pujian Ulama terhadap Imam Bukhâri

Diantara pujian ulama terhadap Imam Bukhâri adalah:

1. Imam Ahmad bin Hambal rahimahullâh (wafat th. 241 H) berkata, “Belum pernah ada di Khurasan orang yang melahirkan anak seperti Muhammad bin Ismâ’îl al-Bukhâri.¹⁶
2. Abu Hâtim ar-Râzi rahimahullâh (wafat th. 277 H) berkata, “Tidak ada orang yang keluar dari Khurasan yang lebih hafal dari Muhammad bin Ismâ’îl (al-Bukhâri) dan tidak ada yang datang ke Iraq yang lebih ‘alim dari al-Bukhâri rahimahullâh.¹⁷
3. ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman bin Fadhl bin Bahram ad-Dârimi rahimahullâh (wafat th. 255 H) berkata, “Saya melihat Ulama di Haramain, Hijâz, Syâm, dan

¹⁶ Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman bin Qaimaz al-Zahabi, *Siyaru A’lâm al-Nubala’*, (Kairo; Dâr al Hadis, 2006), Jilid XII, hlm. 419

¹⁷ Al-Asqalani, *Hadyus Sâri, op.cit.*, hlm. 484

Iraq. Dan tidak ada yang lebih sempurna (ajma') daripada Muhammad bin Isma'il. Beliau (al-Bukhâri) adalah orang yang paling 'alim diantara kami dan paling faqih serta paling banyak muridnya.¹⁸

g. Karya Imam Bukhâri

Imam Bukhâri memiliki banyak hasil karya, baik yang sudah dicetak (*Mathbu'ah*) maupun masih dalam bentuk manuskrip (*Makthuthah*). Di antara hasil karya Imam Bukhâri adalah sebagai berikut: *Kitab Al Jami' al Sahih (Sahih Bukhâri)*, *Kitab Al Adab al Mufrad*, *Kitab Al Bir al Walidain*, *Kitab Al Hibah*, *Kitab Al Qira'ah Khalfa al Imam*, *Kitab Raf'ul Yadain fi ash Shalah*, *Kitab Khalqi Af'al al-Ibad*, *Kitab Al Tarikh al Kabir*, *Kitab Al Tarikh al Awsath*, *Kitab Al Tarikh al Shaghir*, *Kitab Al Jâmi' al Kabîr*, *Kitab Al Musnad al Kabir*, *Kitab Al Tafsir al Kabir*, *Kitab Kitab al Asyribah*, *Kitab Kitab al 'Ilal*, *Kitab Usami al Shahabah*, *Kitab Al Wihdan*, *Kitab Al Mabsuth*, *Kitab Al Kina*, *Kitab Al Fawâid*.¹⁹

h. Akhir Hayat Imam Bukhâri

Imam Bukhâri wafat pada hari Sabtu malam Idul Fitri tahun 256 H, dalam usia 62 tahun kurang 13 hari di suatu perkampungan di Samarkand. Sebelum wafat, beliau berpesan agar jenazahnya dikafani dengan tiga helai kain kafan, tanpa baju dan sorban. Jenazahnya dimakamkan setelah Zuhur di hari Idul Fitri tersebut.²⁰

2. Shahih Al Bukhâri

a. Nama Lengkap

Nama lengkap shahih al Bukhâri adalah:

الجامع المسند الصحيح المختصر من أمور رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه

b. Latar Belakang Penulisan Shahih al Bukhâri

Tidak asing lagi bagi siapa saja yang menulis suatu karya ilmiah, maka sudah pasti disana ada yang namanya latar belakang masalah. Begitu juga dengan Imam Bukhâri dalam menulis kitabnya al-Jâmi' al-Shahih, ada tiga hal yang melatarbelakangi penulisan kitab tersebut, yaitu:

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 484

¹⁹ Al-Bukhâri, *Al Jâmi'us Shahih, Thabaqah Kamilah Launân, op.cit.*, hlm. 8

²⁰ Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihabi al-Sunnah, op.cit.*, hlm. 66

1. Belum adanya kitab hadis yang khusus memuat hadis-hadis shahih dan mencakup berbagai bidang dan permasalahan. Al Hafiz ibn Hajar al ‘Asqalani berkata: “Ketika beliau (Imam Bukhâri) melihat kitab-kitab hadis yang ditulis sebelumnya telah memuat bermacam-macam hadis, ada yang shahih, hasan dan banyak pula yang dha’if, maka tidak dapat disamakan (atau dijadikan satu) antara hadis dha’if dengan hadis Shahih, oleh sebab itu beliau tertarik untuk mengumpulkan hadis-hadis shahih saja.²¹
2. Ada motifasi dari guru beliau, yakni Ishak bin Rahuwaih. Ibnu Hajar berkata: Dan keinginannya tersebut menjadi kuat setelah ia mendengar gurunya yang termasuk pakar dalam bidang hadis dan fiqih, yaitu Ishak bin Rahuwaih, ia berkata: “Andaikata engkau menulis satu buku hadis yang berisikan hadis-hadis shahih (maka hal tersebut sangatlah baik)”. Kemudian Imam Bukhâri berkata:

فوقع في قلبي فأخذت في جمع الجامع الصحيح

*“Perkataan tersebut membekas dalam hatiku, kemudian aku mengumpulkan hadis-hadis shahih dalam kitab tersebut”.*²²

Kemudian beliau juga mengatakan:

لم أُخْرِجْ فِي هَذَا الْكِتَابِ إِلَّا صَحِيحًا، وَمَا تَرَكْتُ مِنَ الصَّحِيحِ أَكْثَرَ

*“Tidak ada satupun hadis yang aku takhrij dalam kitab ini melainkan yang shahih, dan hadis shahih yang aku tinggalkan (tidak aku masukkan dalam kitab ini) masih banyak lagi”.*²³

3. Ada motivasi dari mimpi baiknya. Imam Bukhâri pernah bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW. Beliau berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَأَنِّي وَاقِفٌ بَيْنَ يَدَيْهِ وَيَدِي مَرُوحَةٌ أَذُبُ عَنْهُ
فَسَأَلْتُ بَعْضَ الْمَعْبُرِينَ فَقَالَ: لِي: أَنْتَ تَذُبُ عَنْهُ الْكُذْبَ فَهُوَ الَّذِي حَمَلَنِي عَلَى إِخْرَاجِ
الْجَامِعِ الصَّحِيحِ

²¹ Ibn Hajar al-Asqalani, *Hadyus Sâri, op.cit.*, hlm. 6

²² *Ibid.*, hlm. 6

²³ *Ibid.*, hlm. 9

“Aku pernah bermimpi bertemu Rasulullah SAW, aku berdiri di hadapannya dan mengipasinya, kemudian aku menayakan mimpi tersebut kepada orang yang ahli mena’birkan mimpi, ia berkata: “Kamu menolak kedustaan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW”. Hal itulah yang menyebabkan aku menulis *al-Jâmi’ al Shahîh*”.²⁴

c. Masa penyusunan

Imam Bukhâri telah menyusun kitabnya secara sungguh-sungguh dan teliti selama 16 tahun sehingga seperti yang kita lihat dan baca pada saat ini. Kesungguhan dan ketelitian ini disampaikan sendiri oleh Imam Bukhâri dan juga Ulama lainnya.

Al Waraq menyampaikan pernyataan Imam Bukhâri: “Aku susun kitab *al-Jâmi’* dari enam ratus ribu hadis selama waktu enam belas tahun”.²⁵

Ibnu ‘Adi juga menyampaikan berita dari beberapa guru beliau bahwa Imam Bukhâri menyusun judul Bab dalam *Shahîhnya* antara kuburan Nabi dan Mimbarinya dan beliau shalat dua raka’at untuk setiap judul babnya.²⁶

d. Jumlah Hadis

Dalam Muqaddimahya sebagaimana yang telah dikutip oleh Abu Syuhbah, Ibnu Shalah menghitung jumlah hadis yang terdapat dalam *Shahîh Bukhâri* sebanyak 7.275 buah, termasuk hadis yang terulang, atau sebanyak 4.000 hadis tanpa pengulangan.²⁷

Adapun jika tidak diulang, menurut Ibn Hajar al-‘Asqalani, sebagaimana dikutip oleh DR. Sa’ad bin Abdillah Ali Humaid, menyebutkan bahwa:²⁸

- 1) Seluruh hadis *Shahîh Bukhâri* yang maushul tanpa pengulangan berjumlah 2.602 buah
- 2) Jumlah hadis Mu’allaq 1.341 buah
- 3) Jumlah matan hadis Mu’allaq namun marfu’ yang tidak disambung pada tempat lain berjumlah 160 buah
- 4) Jumlah hadis Mutâbi’ sebanyak 341 buah

²⁴ *Ibid.*, hlm. 7

²⁵ *Ibid.*, hlm. 489

²⁶ *Ibid.*, hlm. 489

²⁷ Abu Syuhbah, *Fi Rihab al Sunnah*, *op.cit.*, hlm. 95

²⁸ Sa’ad bin Abdillah Ali Humaid, *Manâhîi al Muhaddisîn*, (Riyadh; Dâr al Ulum al Sunnah, 1999), hlm. 15

5) Jumlah keseluruhan hadis termasuk yang diulangi adalah 9.082 buah ²⁹

Jumlah yang telah disebutkan ini tidak termasuk hadis Mauquf maupun hadis Maqthu'.

e. Kriteria Hadis Shahih menurut Imam Bukhâri

Para ulama hadis menetapkan beberapa kriteria, sehingga sejauh mana suatu hadis dikatakan punya kualitas shahih, sebagaimana yang telah kita ketahui dalam 5 syarat hadis Shahih.

Jika ditanyakan, apakah Imam Bukhâri menetapkan kesemua kriteria diatas dengan baik? Jawabnya ialah, tentu saja beliau menerapkan kriteria-kriteria diatas. Bahkan, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa beliau sesungguhnya melampaui imajinasi para ulama hadis lainnya dalam menyeleksi hadis. Bahkan beliau menetapkan syarat *al-Liqâ'* dalam memastikan kemuttasilan sanad sebuah hadis.

Imam Bukhâri memang tidak pernah secara eksplisit menyebut kriteria hadis shahih yang diterapkannya dalam *al-Jâm'i al-Shahîh*. Namun begitu, kriteria kesahihan yang dianutnya dapat diketahui dari penelaahan para ulama dan kritikus hadis sesudahnya. Dari situ diketahui bahwa Imam Bukhari tidak saja menerapkan kriteria bagi hadis shahih sebagaimana dikehendaki para ulama hadis, lebih dari itu beliau menyeleksi dan hanya mengambil hadis dari para periwayat yang mempunyai derajat paling tinggi dalam semua kategori penilaian bagi periwayat hadis shahih.

Imam Bukhâri selalu berpegang pada tingkat keshahihan yang paling tinggi dalam shahihnya, kecuali bagi beberapa hadis yang bukan materi pokok, seperti hadis *Mutâbi'* dan *Syâhid*, serta hadis yang diriwayatkan dari Sahabat dan *Tabi'in*.³⁰

f. Sistematika Pembahasan Sahih Bukhâri

Hadis-hadis yang terdapat dalam *Sahih Bukhâri* dikelompokkan berdasarkan topik-topik tertentu yang tersusun dalam beberapa kitab dan bab. Jumlah Hadis dalam setiap kitab dan bab bervariasi. Pada satu bab bisa memuat Hadis yang banyak, namun pada bab yang lain bisa hanya memuat satu atau dua Hadis saja. Bahkan pada beberapa bab hanya berisi ayat-ayat Al-Quran saja tanpa satu pun Hadis didalamnya, atau hanya terdapat judul bab tanpa ada satu pun Hadis maupun ayat-ayat Alquran di dalamnya, untuk memudahkan baginya menemukan Hadis sesuai dengan bab tersebut pada suatu saat.

²⁹ Abu Syuhbah, *Fi Rihab al Sunnah*, *op.cit.*, hlm. 96

³⁰ *Ibid.*, hlm. 81

Isi kitab *Sahih al-Bukhâri* dibagi ke dalam 97 kitab dan 3.450 bab. Dimulai dari pembahasan tentang wahyu dan ditutup dengan pembahasan tauhid. Dalam menyusun kitabnya, al-Bukhâri menggunakan susunan dan topik-topik yang lazim digunakan dalam ilmu fiqih. Hadis-hadis dipilah-pilah dan dikelompokkan berdasarkan bidang-bidang yang menjelaskan bagian-bagian yang ada, dengan menyebutkan secara lengkap sanad-sanadnya.

Metode dan sistematika penulisannya adalah:

1. Mengulangi Hadis jika diperlukan dan memasukkan ayat-ayat Al-Quran;
2. Memasukkan fatwa sahabat dan tabi'in sebagai penjelas terhadap Hadis yang ia kemukakan;
3. Menta'liqkan (menghilangkan sanad) pada Hadis yang diulang karena pada tempat lain sudah ada sanadnya yang bersambung;
4. Menerapkan prinsip-prinsip *al-jarh wa at-ta'dil*;
5. Mempergunakan berbagai *Sighat Tahammul*;
6. Disusun berdasar tertib fiqih.

Adapun teknik penulisan yang digunakan adalah:

1. Memulainya dengan menerangkan wahyu, karena ia adalah dasar segala syari'at;
2. Kitabnya tersusun dari berbagai tema;
3. Setiap tema berisi topik-topik;
4. Pengulangan Hadis disesuaikan dengan topik yang dikehendaki tatkala mengistinbatkan hukum.³¹

g. Penilaian Ulama terhadap Sahih Bukhâri

Telah menjadi kesepakatan ulama dan umat Islam bahwa kitab *Sahih al-Bukhâri* adalah kitab yang paling otentik dan menduduki tempat terhormat setelah Alquran. Diantara para ulama yang mengemukakan demikian adalah Ibnu Salah, beliau mengemukakan, kitab yang paling otentik sesudah Al-Quran adalah Sahih Bukhâri dan Sahih Muslim. Akan tetapi sebahagian kecil dari ulama, seperti Abu Ali al-Naisaburi, Abu Muhammad ibn Hazm al-Zahiri dan sebahagian ulama Maghribi mengunggulkan Sahih Muslim daripada Sahih Bukhâri, yaitu alasan keunggulan Sahih Bukhâri dari Shahih Muslim adalah pada keunggulan pribadi Imam Bukhâri dari Imam Muslim, dan ketaatan Bukhâri dalam memilih perawi daripada Muslim. Sementara alasan keunggulan Shahih Muslim daripada Shahih

³¹ *Ibid.*, hlm. 84

Bukhâri lebih difokuskan kepada metode dan sistematika penyusunannya, dimana Shahih Muslim lebih baik dan lebih teratur sistematikanya dibandingkan Shahih Bukhâri.

Meskipun dinilai paling otentik setelah Alqur'an dan menduduki tempat terhormat, kitab Shahih Bukhâri tetaplah buah karya manusia yang tidak pernah luput dari kritik. Shahih Bukhâri mendapat kritik, baik dari segi sanad maupun matannya, baik dikalangan ulama sendiri maupun orang non Muslim.

Daruqutni dan Abu Ali al-Ghassani dari ulama masa lalu, menilai bahwa sebagian Hadis-hadis Bukhâri adalah *da'if* karena adanya sanad yang terputus dan dinilai dari segi ilmu Hadis sangat lunak. Daruqutni dalam kitabnya *Al-Istidarakat* mengkritik ada 200 buah Hadis dalam Shahih Bukhâri dan Shahih Muslim. Menurut Imam Nawawi kritikan itu barawal dari tuduhan bahwa dalam Hadis-hadis tersebut Imam Bukhâri tidak menepati dan memenuhi persyaratan yang ia tetapkan. Kritik Daruqutni berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sejumlah ahli Hadis yang justru dinilai dari segi ilmu Hadis sangat lunak, karena berlawanan dengan kriteria jumbuh ulama. Sementara Daruqutni menyoroiti sanad dalam arti rangkaian perawi Hadis, para ahli lain menyoroiti pribadi perawinya. Dari kajian tentang sanad, Daruqutni mendapatkan adanya sanad yang terputus, karenanya Hadis itu dinilai *da'if*. Namun, setelah diteliti ternyata Hadis yang dituduh Mursal itu terdapat diriwayat lain, sementara riwayat yang terdapat dalam Shahih Bukhâri tidak terputus. Pencantuman sanad yang mursal itu dimaksudkan sebagai pembuktian bahwa Hadis tersebut diriwayatkan pula oleh penulis Hadis lain dengan sanad yang lain juga. Periwayatan semacam ini dalam ilmu Hadis disebut *Hadis Syahid* atau *Hadis Muttabi'*.

Sebagian ahli Hadis lain berpendapat ada beberapa perawi dalam Shahih ini tidak memenuhi syarat untuk diterima hadisnya. Ibn Hajar membantah pendapat ini, tidak dapat diterima kecuali perawi-perawi itu terbukti jelas mempunyai sifat-sifat atau hal-hal yang menyebabkan hadisnya ditolak. Setelah diteliti ternyata tidak ada satu perawi pun yang mempunyai sifat-sifat dan perbuatan seperti itu. Syeikh Ahmad Syakir berkomentar, seluruh Hadis Bukhâri adalah sahih. Kritik Daruqutni dan lainnya hanya karena beberapa hadis yang ada tidak memenuhi persyaratan mereka. Namun, apabila hadis-hadis itu dikembalikan kepada persyaratan ahli Hadis pada umumnya, semuanya sahih.³²

Di antara kritik yang diarahkan kepada shahih Bukhâri adalah bahwa didalamnya termuat hadis-hadis yang mengandung syadz dan 'illat. Ada sekitar 78 hadis dalam Shahih

³² Muhammad Adib Shalih, *Lamhat fi Usul al-Hadis* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1399 H), hlm. 123-125

al-Bukhâri yang mendapat kritikan. Para rijal hadis dalam Shahih al-Bukhâri yang mendapat sorotan kritik mencapai 80 orang.³³

Terkait dengan rijal hadis yang ada dalam Shahih al-Bukhâri, ada seorang periwayat yang bernama Ibnu Abu Laila yang oleh al-Tirmidzi disoroti secara khusus. Al-Tirmidzi berkata: “Al-Bukhâri mengatakan bahwa Ibnu Abi Laila adalah orang terpercaya (shaduq), tetapi saya tidak meriwayatkan satu hadis pun dari dia (Ibnu Abi Laila), karena tidak dapat diketahui mana hadisnya yang benar dan yang keliru. Saya tidak meriwayatkan hadis dari orang yang mempunyai predikat seperti ini”.

Ini berarti bahwa ulama seperti Ibnu Abi Laila tidak pernah dikelompokkan sebagai rijal hadis shahih. Ada juga yang mengatakan bahwa dari 435 orang rijal hadis al-Bukhâri, ada 80 rijal dinilai *dla'if*. Tetapi tentu saja al-Bukhâri, dalam hal ini, lebih mengetahui tentang persepsi dirinya terhadap para rijal hadis daripada orang lain. Ada pertimbangan tertentu yang tidak diperhitungkan ulama lain.

Ahmad Amin secara khusus memberikan kritik terhadap kedua kitab shahih dalam hal matan. Menurut Ahmad Amin ada matan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhâri dan Muslim yang tidak masuk akal atau tidak benar. Kritikan ini disanggah oleh al-Husaini, bahwa terdapat kekurangtelitian Ahmad Amin dalam melakukan kritik terhadap matan hadis yang dikritiknya. Apa yang disoroti Ahmad Amin dapat didudukkan dengan benar jika dilakukan penelitian secara seksama dan lebih teliti lagi.

Ada juga kritik bahwa materi hadis dalam kedua kitab shahih itu diduga ada yang tidak sempat diteliti. Hal ini muncul ketika terlihat satu atau dua hadis yang diriwayatkan al-Bukhâri yang materinya bertentangan dengan riwayat yang lebih shahih atau mutawatir seperti al-Quran. Ada juga yang mengkritik bahwa seperempat isi kitab Shahih al-Bukhâri merupakan hadis *mu'allaq*. Namun kritik ini dibantah oleh al-Suyuthi dan telah pula didudukkan persoalannya oleh ‘Ajjaj al-Khathib.³⁴

Ada sebagian pengkritik yang menyatakan bahwa dalam kitab shahih ini juga terdapat hadis-hadis *ma'lul* (cacat). Hal ini kemudian dibantah oleh Ibnu Hajar al-‘Asqallani yang menyatakan bahwa Imam al-Bukhâri lebih tahu tentang hadis-hadis *ma'lul* ketimbang para pengkritiknya. Jika ada orang yang menyatakan bahwa dalam Shahih al-Bukhâri terdapat hadis-hadis *ma'lul*, kritik ini yang justru dipertanyakan.³⁵

³³ Badri Khaeruman. *Otentisitas Hadis: Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 211

³⁴ Muhammad ‘Ajjaj al-Khathib. *Ushul al-Hadis ‘Ulumuhu wa Mushthalahu*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1966), hlm. 313

³⁵ Badri Khaeruman. *op.cit.*, hlm. 215

Kritik dan sorotan yang diarahkan kepada kitab Shahih tersebut hingga kini masih muncul, terutama dalam hal matan atau isi hadisnya. Terkait dengan perkembangan IPTEK sekarang ini dan merebaknya erapersamaan dan keadilan, tidak menutup kemungkinan matan hadis yang secara tekstual menunjukkan penguatan kepada kaum atau golongan tertentu akan mendapat sorotan dari para pengkritik yang tidak menghendaki legitimasi ketidakadilan. Dalam masalah gender, misalnya, kaum feminis masih banyak yang menyoroti beberapa hadis yang dinilai misoginis (merendahkan posisi kaum perempuan), termasuk hadis-hadis yang terdapat dalam kedua kitab shahih tersebut. Terkait dengan hal ini ada yang secara tegas mengatakan bahwa hadis-hadis yang menunjukkan ketidakadilan ini termasuk hadis yang lemah (tidak shahih), namun ada yang tetap mempertahankan keshahihannya, dan upaya yang dilakukan adalah dengan memahami dan menafsirkannya secara kontekstual sehingga tidak bertentangan dengan semangat al-Quran yang menjunjung tinggi persamaan dan keadilan.

Kritik-kritik dari kaum orientalis dan ulama kontemporer tersebut telah mendorong lahirnya para pembela Imam Bukhâri untuk menyanggah kritik-kritikan tersebut seperti Muhammad Mustafa ‘Azami dan Mustafa al-Siba’i dengan sanggahan itu membuat semakin menambah kualitas Shahih al-Bukhâridan mendorong munculnya ulama Hadis sesudah al-Bukhâri untuk membuat syarah maupun ikhtisar kitab Sahih ini, dan membuat jawaban yang lebih luas dan mendalam terhadap kritik-kritik ini.³⁶

h. Kitab-kitab Syarah dan Mukhtasar Sahih Bukhâri

Sejumlah ulama telah menulis kitab-kitab syarah terhadap kitab-kitab Hadis standard, termasuk kitab syarah terhadap Sahih al-Bukhâri. Al-‘Azami menyebutkan bahwa ratusan kitab syarah telah ditulis, bahkan ada di antaranya yang mencapai lebih dari 25 jilid.

Diantara kitab syarah dari Sahih Bukhâri ini, maka yang terbaik menurut Abu Syuhbah adalah:³⁷

1. *Al Kawakib al-Durari fi Syarh Shahih al-Bukhâri*, oleh Syamsuddin Muhammad bin Yusuf bin Ali al-Kiramani (w.786 H)
2. *Kitab Fath al-Bariy fi Syarh Sahih al-Bukhâri*, oleh Ibn Hajar al-Asqalaniy (773-852 H). Kitab ini terdiri dari 13 jilid ditambah satu jilid *Muqaddimah* nya yang dikenal dengan *Hadyu al Sâri*;

³⁶ Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis, op.cit.*, hlm. 56-58

³⁷ Abu Syuhbah, *Fi Rihab al Sunnah, op.cit.*, hlm. 97

3. Kitab *‘Umdat al-Qari*, oleh Badr al-Din Mahmud Ibn Ahmad Ibn Musa al-Qahiri al-‘Aini al-Hanafi (762-855 H).
4. Kitab *Irsyad al-Sâri ila shahih al-Bukhâri*, oleh Qasthallaniy (w. 922 H).

Diantara kitab Mukhtashar Shahih al Bukhari adalah:

1. *Bahjah al-Nufûs wa Ghâyatuha*, oleh Syaikh Abu Muhammad Abdullah bin Sa’ad bin Abi Jamrah al-Andalusi (w.695 H)
2. *Mukhtashar Imam Zainuddin*, oleh Syaikh Imam Zainuddin Abi al Abbas Ahmad bin Abd al Lathif al Zubaidi (w.893)³⁸

C. Penutup

1. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Imam Bukhâri adalah seorang yang memiliki reputasi yang tinggi dalam bidang hadits. Ia tidak hanya mempunyai kemampuan hafalan yang tinggi, namun kajian dan penelitiannya terhadap hadits membedakan antara dirinya dengan yang lain.
2. Kitab *al-Jami’ al-Shahih* merupakan karya monumental dalam bidang hadits. Di dalamnya memuat hadits-hadits *shahih*.
3. Metode Bukhâri dapat dilihat dari dua hal, pertama: Dalam tulisan kitabnya, *al-Jami’ al-Shahih*, dan kedua, dari segi kajian dan penelitiannya yang dikenal ketat dan teliti, di mana ia menggunakan standarisasi dalam menentukan shahih atau tidaknya sebuah hadits.

2. Kritik dan Saran

Alhamdulillah tiada harapan dan upaya sedikitpun dari kami kecuali makalah ini dapat bermanfa’at bagi segenap pembaca, dan dapat menambah sedikit banyak mengenai studi Islam.

Di balik itu semua maka dengan segala kemampuan yang pemakalah miliki tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam makalah ini. Sudilah kiranya memberi teguran dan pembenaran konstruktif bagi pemakalah, terutama dari teman-teman mahasiswa dan Bapak dosen pengampu khususnya, dan sebelumnya pemakalah ucapkan banyak terima kasih.

³⁸ *Ibid.*, hlm.102

KEPUSTAKAAN

- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Hadyus Sari, Muqaddimah Shahih al-Bukhâri*, Beirut; Dar al-Ma'rifah, 1379 H
- Al-Bukhâri, Muhammad bin Ismail, *Al Jâmi'us Shahih, Tahqiq DR. Mustafa Dieb Bugha*, Beirut; Dâr al Ibnu Katsir, 1987
- Al-Bukhâri, Muhammad bin Ismail, *Al Jâmi'us Shahih, Thabaqah Kamilah Launân*, Beirut; Dâr al Kutub al Ilmiah, 2004
- Humaid, Sa'ad bin Abdillah Ali, *Manâhij al Muhaddisîn*, Riyadh; Dâr al Ulum al Sunnah, 1999
- Kafi, Abu Bakar, *Manhaj al-Imam al-Bukhâri fi Tashîh al-Ahâdts wa Ta'lîliha*, Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2000
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj, *Usul al-Hadis, 'Ulumuh wa Mustalahuh*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1966
- Khaeruman, Badri, *Otentisitas Hadis: Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Shalah, Ibn, *Muqaddimah Ibn Shalah*, Mesir: ttp., 1326 H
- Shalih, Muhammad Adib, *Lamhat fi Usûl al-Hadis*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1399 H
- Syuhbah, Muhammad Muhammad Abu, *Fi Rihabi al-Sunnah, al Kutub al-Shihhah al-Sittah*, Kairo; Silsilah al Buhuts al-Islamiah, 1995
- Al-Umary, Akram Dhiya', *Buhûs fi Târikh al Sunan al Musyarrafah*, Madinah; Maktabat al 'Ulûm wa al Hikam, 1994
- Yuslem, Nawir, *Kitab Induk Hadis*, Jakarta: Hijir Pustaka Utama, 2006
- Al-Zahabi, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman bin Qaimaz, *Siyaru A'lâm al-Nubala'*, Kairo; Dâr al Hadis, 2006
- Al-Zahrani, Muhammad bin Matar, *Tadwînus Sunnah, Nasy'atuh wa Tathawwuruh*, Thaif; Maktabah al-Shiddiq, 1412 H
- Zahw, Muhammad Abu, *al-Hadis wa al-Muhaddisin aw 'Inayat al-Ummat al-Islamiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah* Mesir: Dar al-Fikr al Araby, tt